

dimulai dari teks apa adanya tanpa mempertanyakan keasliannya terlebih dahulu. 2). al-Qur'an diterima sebagaimana layaknya teks-teks lain, seperti karya sastra, teks filosofis, dokumen sejarah dan sebagainya. al-Qur'an tidak memiliki kedudukan istimewa secara metodologis, semua teks ditafsirkan berdasarkan aturan yang sama. Baik itu yang sakral atau profan, termasuk Al-Qur'an. 3). Tidak ada penafsiran palsu atau benar, pemahaman benar atau salah. Yang ada hanyalah perbedaan pendekatan terhadap teks yang ditentukan oleh perbedaan kepentingan dan motivasi. Konflik interpretasi mencerminkan pertentangan kepentingan, dalam interpretasi yang bersifat linguistik bahasa selalu berubah-ubah. Kesamaan antara makna teks yang sedang dijelaskan dengan makna penafsiran terhadap teks hanyalah preposisi formal yang sifatnya hipotesis berdasarkan pada hukum keserupaan. 4). Tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks, tapi pluralitas penafsiran yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman penafsir, teks hanyalah alat kepentingan, bahkan ambisi manusia. Penafsirlah yang memberinya isi sesuai ruang dan waktu dalam masa mereka. 5). Konflik penafsiran merefleksikan konflik sosio-politik dan bukan konflik teoritis.

Dari lima premis di atas, Hassan Hanafi kemudian merumuskan beberapa karakteristik dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu: 1). bersifat *juz'i* (parsial) bukan *kulli* (universal). Penafsiran didasarkan dengan problem keummatan bukan menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan tanpa memperdulikan kebutuhan dan tuntutan umat Islam. 2). Berupa tafsir tematik (*maudhu'i*). Penafsiran al-Qur'an tidak berdasar pada sistematika konkordinasi (*Tahli'i*) tetapi penafsiran keseluruhan ayat al-Qur'an dalam tema-tema tertentu. Tafsir model ini merupakan tafsir yang paling mampu memenuhi tuntutan sosial. Topik dianalisis berdasarkan Struktur formal dan formulasi linguistik ayat, klasifikasi makna dalam koleksi fundamental, prioritas topik yang merespon kebutuhan zaman, membangun semua topik dalam kesatuan yang utuh secara rasional. 3). Bersifat *temporal* (*Tafsir al-Zamani*). Penafsiran berangkat dari realitas sosial (problem penderitaan, kesedihan, bencana, kekalahan dan lain-lain), tidak diarahkan pada proses

dipisahkan dari adanya relasi kekuasaan (baca: politik). **Ketiga**, perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir.

al-Qur'an itu memang merupakan kitab yang *yahtamil wujuh al-ma'na* (megandung kemungkinan banyak penafsiran). Sehingga adanya pluralitas penafsiran al-Qur'an adalah sah-sah saja, sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan ilmiah. Penafsiran itu dapat diibaratkan sebuah "*organisme*" yang selalu tumbuh dan berkembang. Ia akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dan senafas dengan kemajuan tantangan yang dihadapi manusia.

Bila kajian di atas kita tarik ke sejarah kehidupan H}assan H}anafi> maka metodologi penafsiran yang bercorak sosial humanistik yang ditawarkannya adalah suatu hal yang wajar, hal ini disebabkan adanya tiga faktor pendukung sebagaimana di atas. **Pertama**: kehidupannya yang bersinggungan dengan peradaban-peradaban besar. **Kedua**, realitas kehidupan politiknya dibawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing sehingga menggugah sikap patriotiknya. Alasan ini pula mengapa ia terkarik dengan pemikiran Sayyid Qutb. **Ketiga**, ilmu pengetahuan yang intens ditekuninya, filsafat hukum Islam dan fenomenologi. Oleh karenanya wajar jika model penafsiran yang ditawarkan bercorak sosial dengan pendekatan *ushul al-fiqh*.

Terkait dengan masalah teks al-Qur'an pandangan H}assan H}anafi> tidaklah sebagaimana pemikir-pemikir kontemporer seperti Nas}r Hamid Abu> Zayd yang menganggap teks al-Qur'an adalah produk budaya. Dalam pandangan H}assan H}anafi> adanya huruf-huruf *muqat}t}a'ah* pada awal surat merupakan bukti tidak adacampur tangan manusia dalam menentukan teks al-Qur'an, demikian pula adanya teguran Allah terhadap nabi Muhammad SAW sebagaimana surat Abasa.

Dalam menelaah metodologi tafsir lingusitik salah satu kritik yang dilontarkan H}assan H}anafi> adalah tidak mungkinnya metode ini saat ini disebabkan kreasi Arab yang berkonotasi pembebasan melawan imprialisme, hal ini kontradiktif dengan rumusan tafsirnya, bahwa al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari hubungan triadik antara teks, - kompleksitas konteks lingusitik dan historisnya –

penafsir dan pembaca. Hassan Anafi juga menjelaskan bahwa karakteristik tafsirnya berupa tafsir tematik yang topik-topiknya dianalisis dari segi struktur formal dan formulasi linguistik ayat dengan penjelasan detail kajian kebahasaan. Salah satu kelemahan metode tafsir reformis menurut Hassan Anafi adalah dijadikannya persoalan sosial menjadi salah satu topik tafsir bukan menjadi topic utama penafsiran, kelemahan ini pula yang kemudian menggugahi model tafsirnya.

Melihat pandangan Hassan Anafi keterkaitan antara teks (wahyu) dan realitas maka ia sangat berobsesi untuk merekonstruksi ilmu-ilmu lama, yaitu ilmu-ilmu yang berdimensi rasional-tekstual (*'aqliyah-naqliyah*), ilmu-ilmu yang berdimensi tekstual murni (*naqliyah*), dan ilmu-ilmu yang berdimensi rasional murni (*al-'aqliyah al-khas*). Kesemuanya berangkat dari wahyu, sebagai pusat untuk kemudian membentuk metodologi pemikirannya. Dengan pandangan ini Hassan Anafi lebih *welcome* dengan Mu'tazilah versi Muhammad Abduh yang memproklamirkan kemampuan akal untuk mencapai pengetahuan dan kebebasan berinisiatif dalam perilaku. Juga melanjutkan apa yang dirintis oleh al-Kawakibi dalam menganalisis faktor-faktor sosial politik untuk membebaskan dan memperkuat kaum muslimin dan merupakan warisan kapabilitas Muhammad Iqbal dan upaya-upayanya dalam "Pembaharuan Pemikiran Keagamaan dalam Islam" (*Reconstruction of Islamic Thoughts*).

Melihat prosedur penafsiran yang ditawarkan Hassan Anafi, bahwa sebelum menafsirkan teks seorang penafsir harus terlebih dahulu menganalisis pengalamannya sendiri untuk memunculkan kepentingan, motivasi, dan posisi sosialnya, maka dapat difahami jika metodologi tafsirnya menunjukkan nuansa pembebasan problem sosial. Akibatnya, prosedur ini hanya cocok untuk pola penafsiran tematis (*maudlu'i*) karena penafsiran al-Qur'an secara *mushafy* tidak akan mengakomodasi kepentingan di atas. Satu sisi metode *maudlu'i* mempunyai kelebihan, tapi mungkin tidak disadari oleh Hassan Anafi metode ini kelemahan-kelemahan tertentu, antara lain terjadinya pemahaman yang parsial (*juz'iyyah*) dari satu ayat dan melupakan konteks ayat lain yang berada sebelumnya atau sesudahnya.

